

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman , kondisi perekonomian saat ini menyebabkan persaingan yang sangat ketat antar perusahaan. Persaingan tersebut membuat setiap perusahaan berlomba –lomba untuk meningkatkan kinerjanya agar tidak tertinggal dan dapat mencapai tujuannya. Perusahaan merupakan suatu lembaga atau organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau memenuhi kepentingan para anggotanya. Tujuan perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan/nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga saham perusahaan (Margaretha, 2005:1). Tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak jauh berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya.

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan yang harus dicapai. Usaha yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga ahli atau profesional yang disebut manajer. Di samping itu, dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut dengan konflik keagenan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepentingan agen (manager) harus selaras dengan

prinsipal (pemegang saham) untuk menyelesaikan masalah keagenan. Untuk menangani ketidakselarasan kepentingan tersebut perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*. Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2005) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Karakteristik komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Survei yang dilakukan oleh Kusumastuti, dkk (2007) menunjukkan bahwa *corporate governance* telah menjadi perhatian utama investor, khususnya pada pasar-pasar yang sedang berkembang. Investor akan cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang memiliki penerapan *corporate governance* yang buruk. Penerapan *corporate governance* dapat dicerminkan dalam nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan nilai pasar. Alasannya karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris (Nurlela dan Ishlahuddin, 2008). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan utama para pemilik

perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat di lihat dari tingginya harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen asset dan hal ini tidak akan luput dari kinerja dari manajemen. Menurut Harmono (2015) nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (emiten) dan para investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan.

Penelitian oleh komunitas internasional seperti *Pricewaterhouse Coopers and Credit Lyonnais Securities Asia (CLSA)* sebagaimana dituliskan Arifin dan Zainal (2005), masih menempatkan Indonesia pada urutan paling rating bawah terkait dengan implementasi *corporate governance*. Hasil survei yang dilakukan oleh Coombes and Watson (2000) menemukan bahwa investor mau memberi premium yang lebih tinggi, sebesar 27 persen pada perusahaan di Indonesia yang menerapkan *good corporate governance* dibandingkan dengan premium pada perusahaan di negara-negara Asia yang lain, hal ini juga menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* di Indonesia adalah yang paling buruk di Asia. Sementara itu La Porta, *et al* (1998) menemukan

bahwa aturan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas di Indonesia tidak terlalu jelek (mendapat nilai 2 dari *range* skor 0-4), namun dalam pelaksanaan hukum, Indonesia termasuk yang paling buruk. Dalam teori agensi, hubungan antara manajer dan pemegang saham dapat memunculkan konflik yang disebut sebagai konflik keagenan. Konflik tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan, yang memungkinkan manajer untuk mengabaikan kepentingan pemegang saham. Potensi terjadinya konflik keagenan dapat diminimalisir oleh perusahaan dengan penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Ada dua proksi yang digunakan dalam mengukur *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen dan intensitas rapat dewan komisaris.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Pada penelitian sebelumnya oleh Prayuni (2018) dan Astrini,dkk (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Intensitas rapat dewan komisaris adalah jumlah rapat antar dewan komisaris pada satu periode dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan serta merupakan media komunikasi antar komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Pada

penelitian sebelumnya Prayuni (2018) menyatakan bahwa intensitas rapat dewan komisaris berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Astrini,dkk (2015) menyatakan bahwa intensitas rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan *go public* dapat dikategorikan perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik. Perusahaan yang besar lebih diminati daripada perusahaan kecil sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat juga menikmati keuntungan dan citra positif yang diperoleh. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pengendalian biaya. Pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat dapat mencerminkan besarnya kebutuhan dana jika perusahaan ingin melakukan perluasan usaha, sehingga memperbesar pula keinginan perusahaan untuk menahan laba. Penelitian Suryani (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kusumajaya (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan (growth) adalah peningkatan ataupun penurunan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat

pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor . Pada penelitian sebelumnya Wiradana (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Abundanti dan Sari (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan memiliki alat-alat analisis keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangannya, sehingga dapat diketahui sebaik dan seburuk apa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menjaga kinerja keuangan perusahaan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi investor. Biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Dengan adanya rasio ini dapat mempererat hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang sering disebut laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan tersebut mempunyai fungsi selain sebagai sarana informasi juga sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan (Harahap dan Sofyan , 2004). Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Berbeda halnya dengan perusahaan

publik, yang nilai pasar ditetapkan oleh lembaga independen seperti perusahaan jasa penilai. Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas menjadi perhatian serius pada perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan (Owolabi dan Ademola, 2012). Pada penelitian sebelumnya Ikhsan (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Sudiani dan Darmayanti (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan nilai utang dengan nilai modal sendiri yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan (Brigham and Houston, 2006). Pada penelitian sebelumnya Rizaldi (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Fajriana (2016) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari penelitian diatas, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui nilai

perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan beberapa variabel pengukur selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Alasan penelitian ini penting untuk diteliti karena nilai perusahaan akan menjadi pertimbangan para investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi investor maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan – kebijakan dalam mengambil keputusan dan juga untuk menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan seberapa besar faktor tersebut mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 “. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, intensitas rapat dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan , likuiditas, dan struktur modal sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

- 2) Apakah intensitas rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 3) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
- 5) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh intensitas rapat dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu akuntansi dalam menilai nilai perusahaan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, intensitas rapat dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, struktur modal terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori yang diperoleh selama di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini akan dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan perusahaan, khususnya meningkatkan nilai perusahaan

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan tentang nilai perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga para investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai bahan perhitungan dalam melakukan transaksi di pasar modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Selanjutnya perusahaan dengan prospek yang menguntungkan

akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*, Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Dalam hubungannya keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan tersebut disebabkan karena adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan *principal*. Pemilik perusahaan menghendaki bertambahnya keuntungan dan kesejahteraan dengan cara memaksimalkan return dan harga sekuritas investasinya, sedangkan manajer menginginkan bertambahnya kemakmuran bagi dirinya. Terdapat permasalahan dalam hubungan keagenan antara pihak – pihak yang membutuhkan informasi perusahaan. Adanya kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan manajer sebagai agen dapat menimbulkan permasalahan yang sering disebut *agency problem*.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan

bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan riil. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan merupakan tujuan jangka panjang dari perusahaan.

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi di balik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalkan harga saham. Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi.

2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Investor sebelum menanamkan modalnya selain melihat informasi laporan keuangan perusahaan namun juga melihat tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*, tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar dapat menarik para investor. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaria lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan

perusahaan. Proporsi dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* karena merupakan inti dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. Untuk menjamin pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan anggota dewan komisaris yang memiliki integritas, kemampuan tidak cacat hukum dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali (mayoritas) baik secara langsung maupun tidak langsung. Dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance, yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dechow *et al* (1996) menyatakan bahwa independensi dari corporate board akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat.

2.1.5 Intensitas Rapat Dewan Komisaris

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) juga mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan seperti intensitas rapat dewan komisaris dan direksi, intensitas kehadiran anggota dewan komisaris dan direksi dalam rapat tersebut, intensitas rapat dan kehadiran komite audit, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban dewan komisaris dan direksi serta remunerasi dewan komisaris dan direksi (Prayuni, 2018). Rapat yang diadakan oleh dewan komisaris berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota dewan komisaris dalam mengawasi proses corporate governance. Intensitas pertemuan dewan komisaris memiliki kontribusi dalam keefektifan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan. Dan dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keagenan yaitu pertentangan antara pihak pemilik (principal) dan pihak manajemen (agent).

Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang ditempuh oleh dewan komisaris dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Rapat dewan komisaris juga merupakan media komunikasi antar anggota dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dalam tata kelola perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak frekuensi rapat dewan komisaris, semakin banyak dan cepat juga dewan komisaris menerima informasi mengenai perkembangan perusahaan. Frekuensi rapat yang semakin banyak membuat dewan direksi akan semakin ketat dalam pengawasan. Oleh karena dewan

direksi akan bekerja lebih efektif dan sesuai dengan kebijakan perusahaan yang akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan sehat. agar terciptanya suatu efektivitas dalam kinerja perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang datang (Taswan, 2003). *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2004). Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan *Growth* merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh banyak pihak baik internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, karena dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan mereka mengharapkan *rate of return* (tingkat pengembalian) dari investasi mereka memberikan hasil yang lebih baik.

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi

dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimana yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung proporsi kenaikan atau penurunan aktiva. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari proporsi perubahan aset, untuk membandingkan kenaikan atau penurunan atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar asset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Ristanti, 2015). Menurut Hery (2017) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total asset lancar
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan asset lancar lainnya.),
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Likuiditas sering digunakan oleh investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, yang merupakan rasio antara asset lancar dibagi utang lancar. Menurut Suidiani & Darmayanti (2016) *Current ratio* dapat memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga akan memberikan pandangan positif terhadap kondisi perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya juga akan memberikan pandangan negatif, bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan (Putri & Endang, 2016). Sehingga kepercayaan investor semakin berkurang dan akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan.

2.1.8 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri (Riyanto 2011:282). Dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, yaitu dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga dapat memaksimalkan perusahaan. Menurut Prasetya, dkk (2014) untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil atau pengembalian nilai.

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan perbandingan antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri). DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diambil penulis diharap dapat membantu penulis dalam mengarahkan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam beberapa bagiannya untuk penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan.

Prayuni (2018) meneliti tentang “Pengaruh Karakteristik Komisaris dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, intensitas rapat dewan komisaris, *return on asset*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *current ratio*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen, *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran dewan komisaris, intensitas rapat dewan komisaris, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Purwaningtyas (2011) dari Universitas Diponegoro Semarang meneliti tentang Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Astrini, dkk (2015) meneliti tentang “Praktik Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan BUMN Di Indonesia” variable dependen dalam

penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hariati dan Rihatiningtyas (2015) meneliti tentang “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan” variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Wiradana (2019) meneliti tentang “Pengaruh Keputusan Finansial, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”. Variable dependen yang dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan,

sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah keputusan finansial , profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan keputusan finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Abundanti dan Sari (2013) meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Suryani (2015) meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan” variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan dan struktur modal. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Sudiani dan Darmayanti (2015) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan” variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas,

pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Ikhsan (2018) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2014-2017)”. Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan leverage, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rizaldi (2018) meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia”. Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah *Corporate social responsibility*, profitabilitas dan struktur modal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Corporate social responsibility*, profitabilitas, dan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kusumajaya (2011) meneliti tentang “Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Utami, dkk (2020) meneliti tentang “*The Effects Of Capital Structure And Good Corporate Governance On Company Value*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, komisaris independen, kepemilikan institusional. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mulyadi & Sihabudin (2020) meneliti tentang “*Analysis of Current Ratio, Net Profit Margin, and Good Corporate Governance Against Company Value*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance (GCG)*. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Susianto (2020) meneliti tentang "*Liquidity Effect On Value Of Companies In The Dynamics Of Multi Finance Tbk ADIRA (Case Study in Indonesia Stock Exchange Year 2010 to 2017)*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mardones & Cuneo (2020) meneliti tentang "*Capital Structure And Performance in Latin American Companies*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal dan struktur kepemilikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan tahun sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian , menggunakan variable proporsi dewan komisaris independen, intensitas rapat dewan komisaris, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan struktur modal. Perbedaannya selain menggunakan perusahaan

manufaktur sebagai sampel penelitian sebelumnya ada yang menggunakan perusahaan BUMN sebagai sampel penelitian, ada yang menggunakan teknik analisis MRA, dan menggunakan variable pemoderasi.

